

Diterima : 25 November 2024

Direvisi : 5 Desember 2024

Dipublikasi : 20 Desember 2024

DOI : 10.58518/darajat.v7i2.3017

## FATHERLESS GENERATION: MENGUNGKAP DAMPAK KEHILANGAN PERAN AYAH TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DALAM KACA MATA ISLAM

**Annisa Rahmadhani**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: [annisarahma@upi.edu](mailto:annisarahma@upi.edu)

**Nabila Kinantia**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: [nabilakinantia9@upi.edu](mailto:nabilakinantia9@upi.edu)

**Salsa Aulia Ramadanti**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: [salsaaulia0603@upi.edu](mailto:salsaaulia0603@upi.edu)

**Salsa Khoerunnisa**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: [salsakhoerunnisa5@upi.edu](mailto:salsakhoerunnisa5@upi.edu)

**Agus Fakhrudin**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: [agusfakhrudin@upi.edu](mailto:agusfakhrudin@upi.edu)

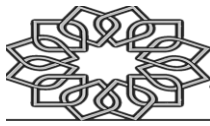
### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak *fatherless* terhadap psikologis anak dari perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang fokus pada proses, prinsip, dan prosedur untuk memahami masalah serta mencari solusi. Data diperoleh melalui wawancara dengan 10 informan, terdiri dari 9 perempuan dan 1 laki-laki, yang berasal dari berbagai daerah dan instansi, serta studi literatur dari berbagai sumber yang relevan seperti jurnal, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, atau fenomena *fatherless*, memiliki dampak signifikan terhadap psikologis anak. Kehadiran ayah sangat penting dalam menciptakan keluarga harmonis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagai solusi, penting adanya kontribusi aktif dari keluarga besar dan masyarakat untuk mendukung perkembangan psikologis anak dan keluarga perlu menanamkan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, dan keadilan untuk mendukung kesehatan mental pada anak, dengan tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

**Kata kunci:** anak, ayah, *fatherless*, psikologis.

### Abstract

*This article aims to explore the impact of fatherlessness on children's psychology from an Islamic perspective. This research utilizes a qualitative approach with a descriptive method that focuses on the process, principles and procedures to understand problems and find solutions.*



*Data were obtained through interviews with 10 informants, consisting of 9 women and 1 man, who came from various regions and from various regions and agencies, as well as literature studies from various relevant sources such as journals, theses, and relevant sources such as journals, theses, theses, and scientific articles. The results showed that the absence of the father's role in children's lives, or the phenomenon of fatherlessness, has a significant impact on children's psychological of the child. The presence of fathers is very important in creating a harmonious family based on Islamic values based on Islamic values. As a solution, it is important to actively contribute from the extended family and the community to support children's psychological development, and the family needs to instill the teachings of and families need to instill the teachings of Islamic teachings that emphasize compassion, and justice to support mental health in children, while still being based on Islamic principles.*

**Keywords:** *child, father, fatherless, psychological.*

## PENDAHULUAN

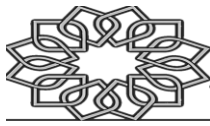
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan yang sah, adopsi atau kelahiran anak yang bertujuan untuk hidup bersama-sama dalam satu rumah yang sejahtera. Keluarga juga merupakan sebuah unit terkecil yang terdiri dari atas dua orang atau lebih dan dapat hidup bersama-sama dengan memiliki keterikatan emosional, aturan dan individu yang saling memiliki peran masing-masing untuk mencapai sebuah keharmonisan dalam keluarganya (Na'im dan Ilmania, 2023).

Menurut Departemen Kesehatan RI (1998), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota yang tinggal bersama di satu tempat, di bawah satu atap, serta saling bergantung satu sama lain. Keluarga dalam bahasa Arab adalah *al-usroh* yang berasal dari kata *al-asru* yang secara etimologis mempunyai arti ikatan. Kata keluarga dapat diartikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, dimana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi (Goode, 1995:33).

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan diatas, keluarga adalah suatu unit sosial terkecil yang terdiri dari anggota yang saling memiliki keterikatan emosional, tujuan, dan sebuah ikatan perkawinan. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anggotanya. Dalam pandangan Islam, keluarga juga dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan. Dengan kata lain, keluarga merupakan peran krusial dalam membangun fondasi kehidupan yang sehat dan harmonis bagi setiap anggotanya, baik dari segi emosional maupun spiritual.

Keluarga merupakan suatu hubungan yang terjalin antara dua pihak, yaitu pihak suami dan istri yang dapat membentuk sebuah keluarga dalam kehidupan. Di dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing, melindungi, dan menanamkan nilai-nilai yang kelak akan membentuk kepribadian anak. Sebagai bagian penting dari struktur keluarga, ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi.

Suami atau ayah merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas masa depan keluarganya dan memiliki kewajiban untuk menafkahi sedangkan istri memiliki kewajiban untuk menjaga, mengasuh dan mendidik anak dalam keluarganya. Anak dalam suatu keluarga merupakan sebuah titipan dari Allah SWT bagi kedua orang tua, dimana



dalam hal ini keluarga disebut sebagai orang pertama yang sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan anaknya sebelum maupun setelah terjun ke lingkungan masyarakat (Amran, 2013).

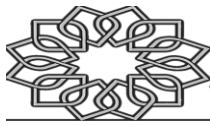
Setiap anggota keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki perannya masing-masing. Dalam konteks ini, peran ayah seringkali diidentifikasi sebagai figur otoritas yang memberikan rasa aman serta menjadi model perilaku bagi anak, terutama dalam membentuk kedisiplinan dan ketahanan mental, selain itu ayah juga berperan dalam menjaga, melindungi, membimbing, dan mendidik keluarganya. Adanya kehadiran seorang ayah sangat berpengaruh pada kehidupan anak, dimana ayah akan memberikan suatu kesan yang bermakna bagi anak hingga anak tumbuh dewasa (Supriyanto, dkk 2024). Peran ayah sebagai pelindung dan pembimbing sangat penting bagi anak. Kehadiran ayah tidak hanya memberikan keamanan fisik, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak. Dengan menjalankan perannya secara optimal, ayah dapat membantu menciptakan generasi yang lebih baik di masa depan.

Beberapa dekade terakhir, isu *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga, telah menjadi topik yang mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data UNICEF, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran atau peran seorang ayah. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat peningkatan angka perceraian di Indonesia, dengan total 516.334 kasus pada tahun 2022 naik 10,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Tren ini telah berlanjut selama lima tahun terakhir, menjadikan perceraian sebagai salah satu penyebab utama hilangnya figur ayah dalam kehidupan anak-anak (Amril, 2023). Selain perceraian, fenomena *fatherless* juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kematian, atau pekerjaan ayah yang mengharuskan mereka berada jauh dari keluarga.

Kondisi *fatherless*, yaitu ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan anak, telah menjadi isu global yang membawa dampak serius. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau hubungan dengan ayahnya, baik karena perceraian, konflik pernikahan, atau alasan lainnya, menunjukkan berbagai dampak negatif (Smith, 2011). Misalnya, remaja di Belanda mengalami peningkatan masalah psikologis dan risiko bunuh diri yang lebih tinggi, sementara di Finlandia, anak-anak dari keluarga dengan konflik ayah terlibat dalam perilaku kriminal. Di Australia, anak-anak tanpa figur ayah juga lebih rentan hidup dalam kemiskinan (Fitroh, 2014).

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia tidak sepenuhnya sempurna dan memiliki kelemahan, termasuk para ayah yang idealnya berperan sebagai panutan bagi anak-anaknya. Ketidakhadiran peran ayah atau *fatherless* dalam kehidupan anak dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis mereka. Menurut Stephen dan Udin (2016) dalam (Fajarrini dan Umam, 2023) anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah cenderung mengalami berbagai masalah, baik dalam hal akademis, sosial, maupun psikologis. Dampak ini juga terlihat pada anak perempuan, yang terkadang mencari figur laki-laki lain untuk memenuhi kebutuhan emosional akan sosok pelindung dan pengayom, akibat kehilangan figur ayah dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan artikel ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitroh (2014) dengan judul "*Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak*" memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dampak *fatherless* terhadap prestasi pada anak. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *fatherless* dalam kehidupan anak berdampak besar pada psikologis dan perkembangan akademis anak, seperti kesulitan berkonsentrasi, dan penurunan prestasi belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ayah dalam memberikan perhatian dan dukungan emosional yang



memadai kepada anak. Kasih sayang serta keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak tidak hanya berdampak positif terhadap kesejahteraan emosional mereka tetapi juga berkontribusi besar dalam membangun motivasi dan semangat belajar anak, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan mereka di sekolah.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Fajarrini dan Umam (2023) "*Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam*" bertujuan untuk menganalisis dampak *fatherless* terhadap karakter anak dalam perspektif Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, memiliki dampak signifikan pada perkembangan karakter anak. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, ayah memainkan peran penting dalam proses pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Kehadiran serta peran ayah perlu disinergikan dengan peran ibu agar dapat menciptakan keseimbangan dalam perkembangan psikologis dan emosional anak. Kolaborasi yang baik antara ayah dan ibu ini berperan dalam membentuk anak menjadi pribadi yang matang, memiliki kestabilan emosi, serta rasa percaya diri yang tinggi, sehingga mampu beradaptasi dengan baik di lingkungannya.

Dua artikel yang telah dikaji menunjukkan bahwa dampak psikologis dari kondisi *fatherless* pada anak belum dibahas secara mendalam. Hal ini memotivasi penulis untuk mengeksplorasi perspektif Islam terhadap bagaimana ketiadaan figur ayah memengaruhi psikologi anak. Oleh karena itu, penulis memilih topik berjudul "**Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah terhadap Psikologis Anak dalam Kaca Mata Islam**" dengan tujuan memperluas wawasan terkait isu *fatherless* dari sudut pandang Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kondisi *fatherless* dalam konteks Islam, serta menyoroti pentingnya peran ayah dalam menjaga kesejahteraan emosional dan mental anak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang menekankan proses, prinsip, dan prosedur untuk memahami masalah dan mencari jawaban, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana (2008: 145) dalam (Prasanti, 2018: 16). Sugiyono (2007: 1) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, mengumpulkan data secara kombinatorik, menganalisis data secara induktif, serta lebih menekankan makna hasil penelitian dibandingkan generalisasi (Prasanti, 2018: 16).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dengan menganalisis kualitasnya secara mendalam tanpa mengubahnya menjadi data kuantitatif, sedangkan penelitian deskriptif berfokus pada penyajian deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Mulyana, 2008: 150) dalam (Prasanti, 2018: 16).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi literatur. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Wawancara

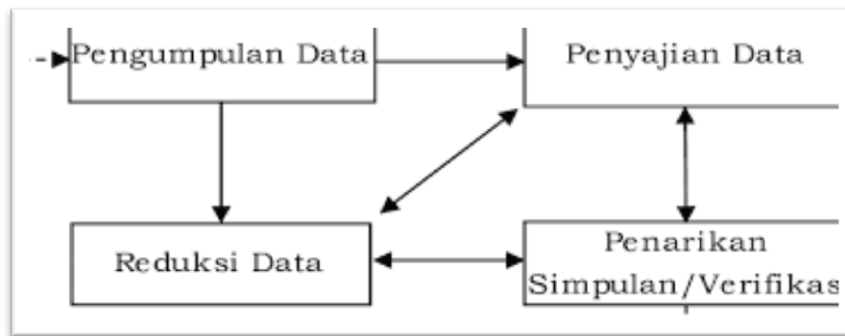
Wawancara dilakukan untuk melengkapi data dan memperoleh informasi yang akurat dari sumber yang tepat, khususnya untuk mengumpulkan perspektif anak-anak yang merasa menjadi bagian dari generasi tanpa figur ayah (*fatherless generation*). Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data sekaligus mensosialisasikan instrumen penelitian melalui wawancara. Penelitian ini

melibatkan 10 informan, terdiri dari 9 perempuan dan 1 laki-laki, yang berasal dari berbagai daerah dan instansi.

b. Studi Literatur

Studi literatur ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman penulis mengenai topik yang diteliti, membantu dalam merumuskan masalah penelitian, serta memilih teori, metode, dan hasil penelitian yang sesuai. Saputra (2017) menyatakan bahwa penelitian literatur mencakup pencarian referensi teori yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti jurnal, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah, untuk menganalisis dampak kehilangan peran ayah terhadap psikologi anak dalam perspektif Islam.

Menurut Sugiyono (2013) dalam Aryana (2021). Metode penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analisis dilakukan secara mendalam, termasuk analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dan penyusunan laporan penelitian yang terperinci. Kajian literatur dilakukan dengan kesadaran bahwa pengetahuan akan terus berkembang seiring waktu. Analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap yaitu mengumpulkan data, memadatkan data, menampilkan data dan tahap terakhir menarik kesimpulan, sesuai dengan pendekatan yang digambarkan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Sarosa (2021).



**Gambar 1 Model analisis data kualitatif (diadaptasi dari Miles & Huberman, 1994)**

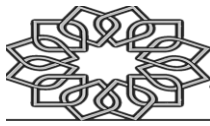
### Informan Penelitian

Penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria dan kebutuhan penelitian. Sebanyak 9 perempuan dan 1 laki-laki dari berbagai daerah dan instansi dipilih sebagai informan dalam penelitian ini.

1. Ep, menempuh studi di bidang pendidikan kesejahteraan keluarga
2. Dm, menempuh studi di bidang pendidikan kesejahteraan keluarga
3. Kn, menempuh studi di bidang pendidikan kesejahteraan keluarga
4. S, menempuh studi di bidang pendidikan kesejahteraan keluarga
5. Epa, menempuh studi di bidang pendidikan kesejahteraan keluarga
6. Rz, remaja perempuan berdomisili di sukabumi
7. D, remaja perempuan berdomisili di sukabumi
8. Ry, remaja laki-laki berdomisili di sukabumi
9. Sn, remaja perempuan berdomisili di sukabumi
10. Ap, remaja perempuan berdomisili di sukabumi

Artikel ini menggunakan data dari penelitian sebelumnya yang dipublikasikan dalam jurnal online nasional. Pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti kriteria yang ditetapkan oleh penulis untuk setiap jurnal yang diambil, yaitu tahun literatur dari 2008 hingga 2024, kesesuaian kata kunci dalam tulisan, serta relevansi antara hasil penulisan dan pembahasan.





## PEMBAHASAN

### Urgensi Kehadiran Ayah dalam Keluarga Menurut Islam

Menurut Duval dan Logan (1986) dalam Khamida (2018), keluarga merupakan sekelompok individu yang terhubung melalui ikatan pernikahan, kelahiran, atau adopsi, dengan tujuan membentuk dan menjaga kebudayaan serta mendukung pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya. Umumnya, keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang tinggal dalam satu rumah tangga, yang terikat oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Anggota keluarga saling berinteraksi, menjalankan peran masing-masing, serta membangun dan mempertahankan budaya yang khas (Bailon dan Maglaya, 1978) dalam (Khamida, 2018).

Secara umum, keluarga dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang terdiri dari dua orang atau lebih, terhubung melalui hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Biasanya, mereka tinggal bersama, namun jika terpisah, tetap saling peduli. Anggota keluarga juga berinteraksi dan memiliki peran sosial masing-masing, seperti suami, istri, anak, kakak, atau adik. Tujuan utama keluarga adalah menciptakan dan menjaga budaya serta mendukung perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggotanya (Nurhikmah, 2022).

Sebagai agama yang membawa *rahmatan li-al'ālamīn* bagi seluruh alam, Islam menempatkan isu keluarga sebagai hal yang sangat penting. Tidak hanya mendukung pernikahan, Islam bahkan mendorongnya dan menjadikan kehidupan berkeluarga sebagai kewajiban bagi yang memenuhi syarat. Dalam pandangan Islam, keluarga bukan hanya tempat berkumpulnya orang-orang yang terkait melalui pernikahan atau keturunan, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih luas (Ja'far, 2021). Untuk menjaga kelangsungan keluarga *sakīnah*, salah satu cara yang efektif adalah dengan memperdalam penanaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam setiap anggota keluarga, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ini bisa dimulai dengan mempelajari kembali konsep keluarga yang ditawarkan oleh al-Qur'an sebagai panduan hidup bagi umat Muslim (Tamam, 2018).

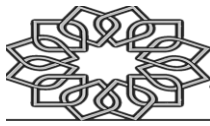
Berikut ini adalah berbagai konsep keluarga yang terdapat dalam al-Qur'an, baik yang diungkapkan secara jelas maupun yang disampaikan secara implisit (Tamam, 2018):

1. Keluarga adalah ikatan hidup bersama antara pria dan wanita.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti dalam surat *Az-Zāriyāt* (51:49), *Yāsīn* (36:36), dan *As-Syūrā* (42:11), Allah menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini diciptakan berpasang-pasangan, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pasangan adalah bagian dari sunnatullah atau hukum alam. Selain itu, al-Qur'an secara spesifik menyebutkan bahwa pasangan manusia adalah antara pria dan wanita, seperti dalam surat *An-Najm* (53:45) dan *Al-Qiyāmah* (75:39). Allah menekankan bahwa ketertarikan antara pria dan wanita adalah fitrah yang sesuai dengan sunnah-Nya, dan hubungan sesama jenis, baik laki-laki dengan laki-laki maupun perempuan dengan perempuan, bertentangan dengan sunnatullah.

2. Hubungan antara laki-laki dan perempuan harus diikat melalui pernikahan, sesuai dengan anjuran syariat.

Manusia dianjurkan untuk menemukan pasangan hidup melalui pernikahan yang merupakan ikatan suci, sebagaimana tertuang dalam surat *An-Nūr* (24): 32. Dalam Al-Qur'an, pernikahan disebut sebagai *mīsāqan galīzan*, yaitu perjanjian yang kokoh, yang menunjukkan betapa mulia dan pentingnya menjaga ikatan tersebut dengan sungguh-sungguh oleh kedua pasangan (Ocha dan Ali, 2024). Perintah ini juga menegaskan bahwa pernikahan adalah bagian dari kodrat



manusia dan bukan semata-mata kontrak sosial yang dipengaruhi budaya, karena sampai saat ini, institusi keluarga tetap tidak tergantikan.

3. Tujuan utama disyariatkannya perkawinan adalah untuk mencari kasih sayang, baik dari pasangan maupun dari Allah, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup (*sakīnah*).

Nurcholish Majid menjelaskan bahwa proses terbentuknya keluarga *sakīnah* dimulai dengan ketertarikan fisik atau cinta awal yang disebut *mahabbah*, yang fokus pada pemenuhan kebutuhan biologis (Musyirifin, 2016). Ketika hubungan berkembang, cinta ini beralih ke *mawaddah*, di mana kualitas kepribadian menjadi lebih penting daripada penampilan fisik. Pada tahap tertinggi, hubungan mencapai rahmah, yaitu cinta yang berlandaskan pada sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang membawa kepada terbentuknya keluarga yang bahagia, damai, dan penuh ketenangan.

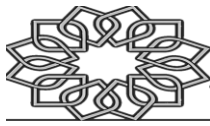
Berbagai konsep keluarga yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti dijelaskan oleh Tamam (2018), mencerminkan pentingnya peran suami dan istri dalam membangun keharmonisan dan keseimbangan di dalam keluarga, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab dan hak yang saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling mendukung. Dalam al-Qur'an, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Suami diamanahi sebagai pemimpin keluarga yang bertugas melindungi dan memberikan nafkah kepada seluruh anggota keluarganya. Di sisi lain, istri memiliki peran sebagai pengelola rumah tangga, bertanggung jawab atas urusan rumah tangga di bawah bimbingan suaminya (Cholili dan Kusumawati, 2024).

Menurut Baharits (dalam Gusmurawati, 2021:176), Islam menempatkan ayah pada posisi yang sangat vital dalam keluarga. Ayah tidak hanya bertindak sebagai kepala keluarga tetapi juga pemimpin utama dalam rumah tangga, memikul tanggung jawab penuh atas kesejahteraan dan perkembangan seluruh anggotanya. Dalam pandangan Islam, seorang ayah akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala hal yang telah ia lakukan, khususnya terkait pemenuhan hak-hak anggota keluarganya. Tanggung jawab ini mencakup aspek pengasuhan dan pendidikan, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan moral anak. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim [66]: 6, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Ayat di atas menegaskan bahwa seorang ayah sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi dan menjaga keluarganya dengan menjalankan perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tanggung jawab ini bukanlah hal yang ringan, melainkan amanah yang penuh beban dan memiliki konsekuensi besar di akhirat. Dalam perannya, seorang ayah tidak hanya dituntut untuk memastikan kesejahteraan fisik keluarganya, tetapi juga untuk membimbing mereka agar terhindar dari hal-hal yang dapat mendekatkan mereka pada api neraka. Oleh karena itu, kewajiban ini menuntut kesungguhan dan keikhlasan dari seorang ayah untuk senantiasa mengarahkan diri dan



keluarganya di jalan yang diridhai Allah, menjaga akhlak serta ketaatan mereka sebagai bentuk perlindungan sejati di dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa peran ayah dalam keluarga dipandang sangat penting oleh para narasumber sebagai seorang anak. Beberapa narasumber menyoroti bahwa sosok ayah memberikan perlindungan dan rasa aman yang sangat dibutuhkan oleh anak, terutama bagi anak perempuan. "*Penting banget ya, karena sejatinya ayah itu memberikan perlindungan ke kita gitu, yang bisa membuat kita merasa aman dan ada yang bisa diandalkan,*" ujar S. Pendapat senada juga disampaikan oleh Dm yang menekankan bahwa peran ayah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan tidak bisa tergantikan oleh siapapun "*menurut saya, peran ayah sangat-sangat penting dan tidak bisa tergantikan oleh siapapun, karena sosok ayah itu sangat berpengaruh dalam membentuk karakter seorang anak*" ujar Dm. Sebagai anak laki-laki, Ry menambahkan perspektif bahwa penting untuk mengambil hal positif dari sosok ayah dan tidak meniru perilaku negatifnya. Sementara itu, Sn dan Rz juga sepakat bahwa peran ayah sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek psikologis dan emosional. "*Penting banget ya, karena ayah itu banyak banget kewajibannya mulai dari menafkahi, membimbing anak dan keluarga ke arah yang lebih baik,*" ujar D. Selain itu, Kn menekankan pentingnya interaksi dan peran aktif ayah dalam perkembangan emosional dan psikologis anak di masa depan.

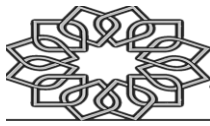
Selain itu, berdasarkan hasil wawancara mengenai urgensi peran ayah dalam keluarga menurut Islam, para narasumber menunjukkan pandangan yang konsisten bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab penting sebagai pemimpin dan pemberi nafkah dalam keluarga. Menurut S, "*ayah itu wajib untuk memberikan nafkah kepada keluarganya (lahir dan batin).*" Pendapat ini juga sejalan dengan Dm, yang menyatakan bahwa ayah tidak hanya bertugas menafkahi, tetapi juga harus bijaksana dan menjadi suami yang baik. Rz menambahkan bahwa sebagai pemimpin, seorang ayah harus mampu membuat keputusan yang bijaksana dan adil, serta mengarahkan keluarganya menuju tujuan yang baik. Hal ini diperkuat oleh Kn yang menggambarkan ayah sebagai "*pemimpin dan pelindung keluarga, pencari nafkah, suami untuk istrinya, dan ayah untuk anak-anaknya.*" Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa peran ayah dalam Islam mencakup aspek spiritual, ekonomi, dan kepemimpinan dalam menjaga kesejahteraan keluarga.

Hal ini sejalan dengan peran utama seorang ayah dalam Islam yang menekankan bahwa tanggung jawab pendidikan anak terletak di tangan kedua orang tua. Pengasuhan anak merupakan salah satu aspek pendidikan yang diberikan oleh orang tua, di mana anak akan menyerap nilai-nilai kehidupan dari ibu dan ayah mereka. Selain itu, pengasuhan juga merupakan bentuk amal baik yang ditekankan oleh Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wassalam*, yang mendorong para suami dan ayah untuk berbuat baik kepada keluarga. Dalam berbagai kesempatan, Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wassalam* selalu mewasiatkan agar para suami atau ayah berbuat baik dan menunaikan kewajibannya kepada istri dan anak-anak mereka (Tiwi, 2021). Allah SWT berfirman pada QS. An-Nisa' Ayat 34:

حَفِظْتُ قُنُوتِي فَالصَّالِحَاتُ أَمْوَالُهُنَّ مِنْ أَنْفُسِهِنَّ وَمِمَّا بَعْضُهُنَّ عَلَى بَعْضُهُنَّ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا نَسَاءً عَلَى قَوَامُونَ الرِّجَالِ  
فَلَا أَطَعْتُمْ فَإِنْ وَاضِرْبُوهُنَّ الْمَضَاجِعَ فِي وَأَهْجُرُوهُنَّ فَعِظُوهُنَّ نُسُوزَهُنَّ تَخَافُونَ وَالَّتِي اللَّهُ حَفِظَ بِمَا لِلْغَيْبِ  
كَبِيرًا عَلِيًّا كَانَ اللَّهُ إِنَّ سَيِّئًا عَلَيْهِنَّ تَبِعُوا

Artinya: "*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-*





perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

### **Dampak Fenomena *Fatherless* terhadap Generasi Muda Muslim**

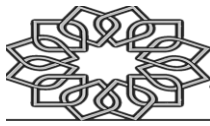
Fenomena *fatherless* merupakan masalah yang sedang di hadapi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Negara Indonesia berada di peringkat ketiga secara global dalam menghadapi fenomena ini. Berdasarkan data UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 anak tidak tinggal bersama ayah. Ini terdiri dari 826.875 anak yang tidak tinggal dengan kedua orang tua dan 2.170.702 anak yang hanya tinggal bersama ibu. Fenomena *fatherless* merujuk pada anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat disebabkan oleh kematian, perceraian, atau ketidakbertanggungjawaban ayah (Lubis 2023).

Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* berisiko tinggi mengalami masalah perilaku, emosional, dan penurunan harga diri. Salah satu penyebab utama adalah kekhawatiran orang tua tentang tanggung jawab mereka, di mana 53% responden dalam Survei Kekhawatiran Nasional mengungkapkan ketakutan menjadi orang tua (Amalia, 2024). Selain itu, tingginya angka perceraian, yang mencapai 583.266 kasus pada tahun 2022, meningkat 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya, turut berkontribusi pada masalah ini, karena anak-anak sering kehilangan waktu bersama salah satu orang tua setelah perceraian. Di beberapa wilayah Indonesia, budaya patriarki juga mempengaruhi situasi ini, di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas pengasuhan anak, sementara laki-laki lebih fokus pada mencari nafkah, yang membuat anak-anak kurang mendapatkan perhatian dari ayah mereka (Fitri, 2024).

Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia dalam fenomena *fatherless*, karena budaya patriarki yang masih kuat, di mana perempuan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak, sedangkan laki-laki fokus pada urusan public (Arbiyana dan Kholil, 2024). Selain itu, banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga tidak memiliki waktu untuk bersama anak. Seorang psikolog UGM, Diana Setyawati, menyatakan bahwa orang tua yang sering bepergian dan tidak berkomitmen untuk meluangkan waktu bersama anak dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang pengasuhan yang baik, karena tidak ada contoh atau pengetahuan yang bisa diikuti (Amalia, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia, (2024). Istilah "*fatherless*" pertama kali diperkenalkan oleh Edward Elmer Smith, merujuk pada anak yang dibesarkan hanya oleh ibu tanpa dukungan ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Anak yang memiliki ayah namun tidak mendapatkan didikan dan pengasuhan juga dianggap mengalami kondisi ini. *Fatherless* mengacu pada ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, pekerjaan yang jauh, atau keluarga yang tidak harmonis. Hal ini mengakibatkan anak kekurangan kedekatan dengan ayahnya, baik secara fisik, psikologis, maupun emosional.

Menurut Lerner (2011) dalam (Amalia, 2024), anak yang mengalami *fatherless* umumnya kurang mendapatkan perhatian dari ayah, seperti kasih sayang, perlindungan, dan waktu bersama yang seharusnya didapatkan dalam keluarga. Dampak fenomena



*fatherless* terhadap generasi muda Muslim, seperti yang dibahas dalam disertasi Luthfiyanti, (2023). Dapat dilihat dari berbagai aspek yang memengaruhi tumbuh kembang anak. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai dampak tersebut:

1. Aspek Psikologis

Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah sering mengalami gangguan emosional dan psikologis. Mereka mungkin merasa kehilangan, kurangnya dukungan emosional, dan rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Dalam konteks generasi muda Muslim, ini dapat memengaruhi hubungan mereka dengan nilai-nilai agama dan identitas diri.

2. Aspek Sosial

Fenomena *fatherless* dapat menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Tanpa bimbingan dari seorang ayah, mereka mungkin kurang memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk membangun jaringan sosial yang sehat dan positif.

3. Aspek Pendidikan

Anak-anak dari keluarga tanpa ayah sering menghadapi tantangan dalam pendidikan. Kurangnya dukungan dari orang tua, terutama seorang ayah yang biasanya berperan sebagai penyemangat dan motivator, dapat mengakibatkan prestasi akademis yang lebih rendah. Mereka mungkin juga kurang mendapatkan bimbingan dalam memilih jalur pendidikan dan karier yang sesuai.

4. Aspek Ekonomi

Keluarga yang tidak memiliki ayah sering kali mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini dapat membatasi akses anak-anak terhadap pendidikan yang berkualitas, kesehatan, dan kesempatan untuk berkembang. Dalam konteks generasi muda Muslim, ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara ekonomi di masa depan.

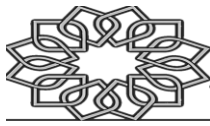
5. Aspek Moral dan Agama

Tanpa kehadiran figur ayah yang biasanya menjadi panutan, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Dalam konteks Islam, peran ayah sangat penting dalam mendidik anak-anak tentang ajaran agama, akhlak, dan etika. Kehilangan ini dapat mengakibatkan generasi muda yang kurang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

6. Aspek Perilaku

Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah lebih mungkin terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja dan keterlibatan dalam aktivitas kriminal. Tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai, mereka mungkin mencari perhatian dan pengakuan di tempat lain, yang dapat membahayakan masa depan mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber merasa bahwa ketiadaan peran ayah memberikan dampak signifikan terhadap kondisi emosional dan psikologis mereka. Menurut S, rasa sedih dan kekosongan sering muncul, membuatnya kesulitan mengekspresikan emosi dan lebih memilih memendam perasaannya. Ia mengungkapkan, "*Kalau lagi emosi, aku bisa tiba-tiba nggak mood, kayak nggak bisa mengekspresikan apa yang aku rasain, tiba-tiba sering mau teriak sendiri.*" Sementara itu, Dm merasa terbiasa dengan konflik di rumah hingga rasa kesedihannya mulai pudar, meski perasaan kesal tetap ada karena kebisingan. "*Sekarang saya merasa setiap ada keributan antara orang tua itu normal, saya sudah tidak merasakan apa-apa lagi,*" ujarnya.



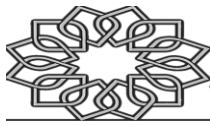
Narasumber lain juga merasakan bahwa hilangnya sosok ayah membawa perubahan pada perilaku dan moral mereka. Rz, misalnya, merasa kurangnya figur otoritas membuatnya rentan mencari pengakuan dan perhatian di luar keluarga, bahkan berpotensi pada hubungan yang tidak sehat. Ia mengatakan, "*Anak perempuan lebih rentan terkena perilaku yang merugikan mereka, dan dapat mengarah pada hubungan yang tidak sehat.*" Demikian juga dengan Kn, yang mengakui bahwa absennya motivasi dari ayahnya membuatnya merasa lebih emosional dan kurang percaya diri, dengan menyatakan bahwa ia menjadi pribadi yang minim pendirian, mudah marah, dan tidak bisa mengelola emosi dengan baik.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajarrini & Umam (2023), bahwa salah satu peran ayah yang penting terutama bagi anak perempuan adalah memberikan rasa nyaman dan aman dari berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun psikologis, kepada anggota keluarga, terutama anak-anak. Apabila perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh ayah kepada anak terutama perempuan tentu akan berdampak pada kondisi psikologisnya seperti yang dirasakan oleh informan S dan Kn bahwa dalam mengelola emosi dan mengekspresikan diri S dan Kn merasa kesulitan akibat kehilangan peran ayah dalam hidupnya.

Selain itu, Indriana & Argesty (2024) juga mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting dan harus terpenuhi. Jika peran ayah tidak terpenuhi, anak akan merasakan ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan ayah dalam hidupnya. Menurut Abdullah (2010) dalam Indriana & Argesty (2024), keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup partisipasi aktif yang berkelanjutan dalam mendukung perkembangan anak, baik dari segi kognitif, fisik, maupun afeksi. Ini mencakup semua tahap perkembangan anak, termasuk aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral.

Allen & Daly (2007) dalam Indriana & Argesty (2024), menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya melibatkan interaksi positif, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak. Keterlibatan ini memiliki makna yang berulang dan berkesinambungan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dapat mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku menyimpang, meningkatkan kemampuan empati anak, mendorong sikap perhatian dan kasih sayang, serta memperbaiki hubungan sosial anak (Andriyani & Koentjoro, dalam Bussa et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak sejak dini, agar anak dapat memiliki pedoman untuk masa depannya. Saat ini, budaya patriarki melekat pada masyarakat Indonesia sehingga tidak sedikit orang menganggap bahwa peran ayah hanya sebatas mencari nafkah padahal memberikan bimbingan kepada anak merupakan hal yang sangat penting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dies (2021) berjudul "Peran Ayah dalam Perspektif Islam," yang menjelaskan bahwa dalam konsep dan praktik pendidikan Islam, pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Oleh karena itu, ayah juga harus berperan aktif dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangatlah krusial, sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam QS. Luqman (Dies, 2021). Pendidikan dan nasihat Luqman kepada anaknya tercantum dalam QS. Luqman ayat 13-19, yang mencakup nasihat untuk tidak mempersekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama manusia meskipun sekecil biji sawi, selalu menegakkan sholat, serta mengingatkan untuk tidak bersikap sombong dan menjalani hidup dengan sederhana (Dies, 2021).



## Solusi Islam terhadap Fenomena *Fatherless Generation*

Menjadi orang tua yang sukses dalam mendidik anak-anaknya, membesarkan anak dengan fisik dan psikis yang berkembang secara maksimal, dan memiliki akhlakul karimah, serta mampu menjalankan fungsi dan tugas dalam keluarga sesuai dengan perkembangan zaman sehingga menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* merupakan visi setiap orang tua. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dalam bentuk perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia yang dewasa yang mengamalkan ajaran agamanya, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal merupakan berlangsungnya proses pendidikan keluarga (Fajarwati, 2023).

Dimensi emosional keberadaan seorang ayah dalam kehidupan anak berfungsi untuk memberikan perlindungan, rasa aman, dukungan emosional, dan ikatan yang kuat antara ayah dan anak, artinya pertumbuhan tanpa figur ayah berpotensi menimbulkan perasaan kesepian, penolakan atau perasaan tidak diinginkan, dan kekosongan akan pemahaman tentang dinamika hubungan antara ayah dan anak (Kusumawati, 2023) yang mana hal ini merupakan benih atau bibit bagi perkembangan harga diri anak dan pembentukan potret dirinya yang berdampak kurang positif (Gera dan Kaur, 2015).

Dari segi psikologis, figur ayah berperan dalam membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan keyakinan sebagai modal bagi pembentukan pola hidup yang bertanggung jawab, pemberi arah dan bimbingan sebagai pribadi yang dicontohkan secara langsung dari perilaku, dan nilai-nilai yang sikap, harus dijunjung tinggi. Artinya, ketidakhadiran ayah berpengaruh terhadap perkembangan identitas diri anak dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan kehidupan, risiko terjadinya gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan masalah perilaku lainnya (D'Onofrio dan Emery, 2019).

Menurut Mahfud, dkk (2021) fenomena *fatherless* terjadi bukan serta merta disebabkan oleh sosok ayah yang pergi meninggalkan anak dikarenakan meninggal ataupun perceraian. Perilaku pola asuh yang diterapkan oleh seorang ayah juga dapat memunculkan *fatherless* dalam keluarga. Terutama pola asuh patriarki yang menganggap bahwa pola asuh anak adalah tanggung jawab seorang Ibu. Penerapan pola asuh memiliki peran yang penting dalam keluarga. Ketika salah dalam penerapan pola asuh maka akan sangat berdampak kepada anak yang merupakan objek asuh dalam keluarga. Pada akhirnya, pola asuh akan menjadi tanggung jawab bersama antara Ayah dan Ibu dalam keluarga untuk mendidik anak-anaknya. Dalam Qur'an sendiri, banyak sekali contoh pola asuh yang diterapkan oleh para Nabi dan orang saleh terdahulu. Misalnya Pola Asuh Ibrahim kepada Ismail yang berhasil mencetak seorang anak yang ikhlas dan patuh. Dan juga pola asuh yang dipraktekkan oleh Lukman kepada anaknya yang dengan pola asuhnya, Lukman berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anaknya. Keberhasilan pola asuh yang diterapkan oleh para Nabi dan orang saleh yang diceritakan dalam Al-Qur'an harusnya dapat menjadi pembelajaran dan teori praktis bagi para orangtua.

Kehidupan yang harus dijalani remaja akhir setelah mengalami *fatherless* tentu merupakan hal yang berat, terutama ketika mereka harus menjalani perubahan-perubahan yang besar serta merasakan dampak dari keadaan tersebut. Menghadapi keadaan *fatherless* di usia remaja tentu bukan perkara mudah, karena pada usia ini, banyak hal yang terjadi, salah satunya yang berkaitan dengan emosi remaja yang meningkat akibat dari perubahan hormon (Santrock, 2016). Kondisi ini tentu berdampak pada bagaimana mereka berusaha untuk mengendalikan situasi penuh stres yang sedang dihadapi.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa remaja akhir yang mengalami *fatherless* cenderung melakukan *coping* dengan berfokus pada meredakan atau mengontrol emosi yang muncul terlebih dahulu, meskipun pada beberapa kondisi mereka memilih



melakukan coping yang berfokus pada solusi langsung yang bisa diambil. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) serta Dewi, dkk (dalam Yosep, dkk 2022) juga memberikan hasil serupa, dimana individu yang menghadapi perceraian orang tuanya memilih melakukan *coping* yang berfokus pada meredakan emosinya atau memilih untuk menghindari permasalahan yang dihadapi dengan mendistraksi.

Harahap, dkk (2015) menyebutkan bahwa dukungan dari teman dekat memberikan pengaruh besar dalam proses coping atau proses mengelola stres, salah satunya yaitu meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri, dan menurunkan tingkat kecemasan individu. Hasan (dalam Putri, 2023) juga menyebutkan bahwa dengan adanya dukungan sosial, individu akan lebih baik ketika menghadapi situasi penuh stres. Selanjutnya pendapat Ahsyari (2014) yang menyebutkan bahwa *emotion-focused coping* dilakukan ketika individu merasa tidak mampu mengubah suasana yang menekan, sehingga mereka memodifikasi emosi yang dirasakan. Menurut Okfrima dan Rahmadani (2022), *self control* adalah kemampuan individu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan sebuah perilaku. Menurut Setyawati & Chelsea (2021) melakukan hobi serta hal-hal yang disukai juga dapat membuat perasaan menjadi senang sehingga dapat membantu kestabilan emosi individu.

Dalam ajaran Islam, terdapat sejumlah prinsip dan contoh mengenai pola asuh yang dapat menjadi panduan bagi seorang ayah maupun orang tua yang menjadi figur pengganti ayah yang mengalami *fatherless* dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, namun juga pada pembentukan karakter yang mulia dan akhlak yang terpuji. Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Ibrahim A.S yang memberikan teladan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2023) dan (Al-Jundi dan Aufa, 2021), terdapat parenting style atau pola asuh dalam Al-Qur'an terhadap Kisah Nabi Ibrahim:

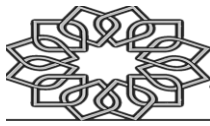
1. Meyadari akan pentingnya penanaman Tauhid kepada anak

Dalam al Qur'an, hampir setiap kisah Nabi Ibrāhīm yang terdapat dalam 25 surat, memuat nilai atau berkaitan dengan tema ketauhidan (Al-Jundi dan Aufa, 2021). Bahkan Nabi Ibrahim mewasiatkan pada anak-anaknya untuk tetap teguh dalam keimanan hingga ajal menjemput. Wasiat ini disebutkan dalam surat Al-Baqarah: 131-132:

﴿١٣١﴾ الْعَالَمِينَ لِرَبِّ اسْلَمْتُ قَالَ اسْلِمْ رَبُّهُ لَهُ قَالَ اذْ  
﴿١٣٢﴾ مُسْلِمُونَ وَاَنْتُمْ اِلَّا تَمُوْتُنَّ فَلَا دِيْنَ لَكُمْ اِصْطَفَى اللهُ اِنَّ يَبْنِي وَيَعْقُوْبُ بَيْنَهُ اِبْرَاهِيْمُ بِهَا وَوَصَّى

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim) "Berserahdirilah!" Dia menjawab, "Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

Tauhid merupakan prinsip mendasar dalam sistem pendidikan Islam, yang berarti bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membentuk keyakinan dan ketakwaan pada anak (Al-Jundi dan Aufa, 2021). Oleh karena itu, para pakar pendidikan Islam menjadikan konsep tauhid sebagai landasan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Firman Allah "Wa Washsha biha Ibrahimu banihi" memberikan indikasi bahwa Nabi Ibrahim sadar betul akan pentingnya penanaman nilai Tauhid dalam proses tumbuh kembang anaknya. Sehingga beliau langsung menanamkan nilai ketauhidan kepada Ismail sebagaimana yang telah Allah abadikan di dalam Al-Qur'an.



2. Kesadaran akan Pentingnya Mbersamai Anak dalam Proses Tumbuh Kembangnya

Mengajak anak untuk terlibat dalam pekerjaan berarti memperlihatkan kepercayaan orang tua pada kemampuan anak untuk memahami dan menghadapi aspek kehidupannya sendiri. Hal ini juga berfungsi sebagai cara untuk mengajarkan anak tentang kemandirian. Selain itu, bekerja bersama-sama juga memberikan kesempatan untuk menanamkan berbagai nilai positif seperti moralitas, perilaku yang baik, dedikasi dalam pekerjaan, ketakwaan kepada Allah, perilaku baik terhadap orang lain, dan prinsip-prinsip etika lainnya. Dengan demikian, orang tua dapat merangsang perkembangan aspek kognitif anak melalui percakapan atau tindakan yang berkaitan dengan pekerjaan, serta melatih perkembangan emosional anak melalui interaksi tersebut.

3. Perilaku Nabi Ibrahim yang mbersamai tumbuh kembang Ismail

Pada QS. As-Saffat ayat 102, Allah berfirman:

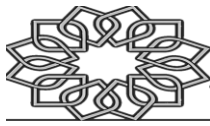
ثُمَّ مَا أَفْعَلُ يَا أَبَتِ قَالَ تَرَىٰ مَاذَا فَاَنْظُرْ أَذْبَحُكَ أَيُّ الْمَنَامِ فِي أَرَىٰ إِنِّي يُبَيِّنِي قَالَ السَّعْيِ مَعَهُ بَلَّغَ فَلَمَّا الصَّبْرِينَ مِنَ اللَّهِ شَاءَ إِنْ سَتَجِدُنِي

Artinya: "Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Ayat di atas menggambarkan secara gamblang dan jelas kepada kita akan keberhasilan Nabi Ibrahim dalam menanamkan nilai Tauhid kepada anaknya, Ismail. Saat datang perintah Allah kepada Ibrahim agar menyembelih anaknya, Ibrahim pun menyampaikan pesan tersebut kepada anaknya. Pada saat menerima kabar akan perintah tersebut, Ismail langsung menerima dengan ikhlas dan sabar. Selanjutnya dalam proses penyembelihan, Nabi Ibrahim langsung mendampingi dan menyembelih anaknya. Proses pendampingan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ini merupakan sebuah pola asuh yang sangat penting dalam tumbuh kembang Ismail. Pendampingan Ibrahim dalam mbersamai Ismail dalam mengenal tuhanannya telah menjadikan Ismail sebagai anak yang taat dan berbakti.

Beberapa narasumber dalam wawancara ini mengungkapkan pentingnya figur pengganti ayah dalam hidup mereka. Sn, misalnya, menyatakan bahwa meskipun tidak memiliki figur pengganti dari anggota keluarga sendiri, ia tetap merasa terbantu dengan dukungan emosional yang diberikan oleh figur tersebut. Sering kali, ia merasa kesulitan mengekspresikan perasaan, namun keberadaan figur yang memberikan kasih sayang dan perhatian tetap memberikan dampak positif. "Kalau lagi emosi, aku tu bisa tiba-tiba ga mood gitu, kaya ga bisa mengekspresikan emosi yang aku rasain," ujar Sn. Di sisi lain, Dm merasa bahwa meskipun tidak memiliki figur pendukung yang intens, ia mendapat dukungan spiritual dari kakak ibunya yang selalu mengingatkan untuk tetap beribadah dan tawakkal, memberikan rasa tenang dalam menghadapi masalah.

Narasumber lain, Rz mengungkapkan bahwa meski tinggal bersama nenek, ia merasa kurang mendapat dukungan dari keluarga, yang berpengaruh pada rasa kurang percaya dirinya. Namun, ia tetap merasa terbantu dengan pengingat tentang shalat dari keluarganya. "Alhamdulillah keluarga aku sering ngingetin shalat," ujar Rz. Sebaliknya, Kn merasa mendapat dukungan besar dari ibu dan kakaknya, yang



memberikan nasihat dan bimbingan spiritual, seperti mengingatkannya untuk berdoa dan berikhtiar. "*Kakak saya selalu mengingatkan saya untuk terus berdoa, dhuha, tahajud, dan berikhtiar,*" tambahnya.

Di sisi lain, beberapa responden seperti Ry dan S memiliki figur pengganti ayah yang sangat memberikan dukungan baik dari sisi emosional maupun spiritual. Ry menyebutkan bahwa kakaknya sangat mendukung dan memberikan pengetahuan spiritual, sementara S merasa sangat diperkuat oleh sosok yang ia sebut "ibu" meskipun tidak mengajarkan hal-hal spiritual. Sementara itu, Rz merasa kurang mendapat dukungan keluarga, terutama dari sisi kepercayaan diri, namun ia merasa diberi pengingat untuk tetap shalat oleh keluarganya. Sebagian besar narasumber menyampaikan bahwa meskipun figur pengganti tidak selalu bisa menggantikan ayah, mereka tetap merasa mendapatkan dukungan yang berharga.

Berdasarkan hasil wawancara lain terkait bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga dan lingkungan. Beberapa dari mereka mengatasi emosi dengan cara menyendiri, beristighfar, dan membaca Al-Qur'an. S mengatakan, "*Kalau pas lagi emosi atau sedih banget, paling di kamar dan diem sambil coba untuk baca Qur'an dan sesederhana istighfar.*" Dm juga berbagi, "*Saya selalu istighfar, ingat bahwa kehidupan itu berputar, dan keberuntungan orang itu berbeda-beda.*" Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam, seperti istighfar dan kesabaran, berperan dalam proses mereka menenangkan diri.

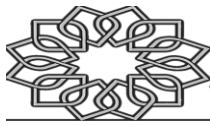
Selain itu, sebagian besar narasumber menunjukkan pentingnya mengontrol emosi dengan menggunakan ajaran Islam. Ry menyebutkan, "*Saya juga selalu berusaha mengerjakan ibadah tepat waktu karena itu bisa meredam kemarahan,*" sementara Ep mengingatkan diri dengan hadits Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wassalam*, "*saya mengikuti ajaran Rasulullah kalo lagi marah, saat berdiri dia segera duduk, kalo duduk masih marah, berwudhu dan solat.*" Sn juga berbagi, "*Saya lebih banyak memendamnya sendiri dan mengelola emosi dengan tidak banyak berbicara dan diam.*" Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, dan dzikir menjadi cara mereka dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan ikhlas.

Hal ini sesuai dengan Hadist Riwayat Bukhari no. 5642 dan Muslim no. 2573. Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau keawatiran (cemas), atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya," (Hadits Riwayat Bukhari no. 5642 dan Muslim no. 2573). Untuk mengatasi kecemasan berlebih pada seseorang maka dapat melakukan dzikir atau mengingat Allah. Dzikir yang diucapkan dengan penuh keyakinan dan merenungkan maknanya, telah dipastikan oleh Allah membawa efek ketenangan hati dan ketentraman hati bagi pelakunya. Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ بِذِكْرِ آلَا اللَّهِ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ آمَنُوا الَّذِينَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".

Kesembuhan dari gangguan kecemasan tetap diusahakan dan sebaik sangka (husnudzan) pada Allah, bahwa Allah pasti akan memberikan yang terbaik untuknya. Sebagaimana wasiat Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wassalam* kepada Sahabat Ibnu Abbas dalam Hadits Arba'in Nawawi nomor 19:



أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدَهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Hadits di atas dimaknai bahwa pertolongan Allah diberikan bagi orang yang sabar. Beserta dengan kesulitan, terdapat kemudahan. Penderita yang mengalami kecemasan berlebih yang bersabar, optimis, ikhtiar lahir batin, pasti akan mendapatkan kesembuhan. Dan di tengah cobaan yang dideritanya, Allah akan berikan kemudahan dari sisi lain.

Widyastuti, dkk (2019), melakukan penelitian bahwa terapi dzikir mampu menurunkan gangguan kecemasan pada lansia. Zikir di definisikan sebagai upaya mengingat Tuhan dan merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam. Penelitian ini menguji terapi zikir sebagai intervensi dalam mengurangi kecemasan. Terapi dzikir juga berguna sebagai terapi spritual melalui dzikir pada santri gangguan jiwa. Manfaat terapi dzikir terhadap gangguan jiwa yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik yaitu mengembalikan saraf-saraf yang telah rusak, mengetes tingkat gangguan kejiwaan, mencegah dan mengobati penyakit secara psikis membersihkan jiwa dari perbuatan jiwa (Muhammad, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azam dan Abidin (2014) membuktikan bahwa stres santri menurun sebagai efek dari menjalankan sholat tahajud yang dilakukan oleh santri selama berada di Pondok Nurul Amal. Penurunan tingkat stres santri meliputi 2 aspek yaitu aspek biologis dan aspek psikologis. Pada kelompok yang menjalankan sholat tahajud, stres santri sebelum masuk ke Pondok Nurul Amal Cibarusa Cikarang pada awalnya tinggi, setelah mengikuti kegiatan sholat tahajud yang diadakan oleh Pondok, stres menurun secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa sholat tahajud mampu menghilangkan perasaan pesimis, rendah diri, minder, kurang berbobot, dan berganti dengan sikap selalu optimis, penuh percaya diri, dan pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan, kehadiran seorang ayah sangat penting dalam membentuk keluarga harmonis yang berlandaskan nilai-nilai islam. Seorang ayah tidak hanya bertanggung jawab memberikan nafkah dan memberikan perlindungan, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk karakter, emosi dan nilai spiritual pada anak. Dalam islam menempatkan sosok ayah sebagai seorang pemimpin keluarga yang harus melaksanakan tanggung jawab dengan bijak, adil, dan penuh kasih sayang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits.

Fenomena *fatherless* dalam kehidupan anak akan berdampak serius bagi perkembangan psikologis. Anak-anak yang tumbuh tanpa sosok ayah sering kali menghadapi tantangan emosional seperti rasa kesepian, perasaan tidak diinginkan, dan rendahnya kepercayaan diri terhadap lingkungan. Perasaan kehilangan ini sering kali menimbulkan rasa kurangnya perlindungan dan dukungan emosional dalam masa tumbuh kembang anak. Fenomena ini dapat menyebabkan anak menjadi rentan terhadap gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan mengelola emosi.

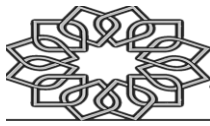
Dalam mengatasi fenomena *fatherless* memerlukan kontribusi aktif dari keluarga besar dan masyarakat untuk mendukung perkembangan psikologis anak dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Orang tua dan keluarga perlu menanamkan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, dan keadilan untuk mendukung kesehatan mental pada



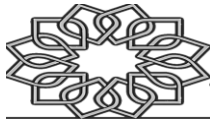
anak. Selain itu, perlu adanya program pendidikan dan pendampingan psikologis bagi anak-anak *fatherless* untuk mencegah dampak negatif pada anak seperti kecemasan, depresi, dan masalah emosional lainnya. Kerja sama antara pemerintah dan institusi pendidikan dapat membantu menyediakan sumber daya serta dukungan psikososial yang dibutuhkan anak-anak untuk membantu tumbuh kembang dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jundi, M. T., & Aufa, M. (2021). Pola asuh qurani dalam mencegah fenomena fatherless: (Tafsir Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim Al-Qur'an). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2).
- Amalia, P. (2024). *Fatherless Dan Terapinya Menurut Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Amran, A. (2013). Keluarga ideal menurut islam dan upaya mewujudkannya. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), 117-135.
- Amril, R. (2023, May 4). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak. *Narasi Tv*. [https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak#google\\_vignette](https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak#google_vignette)
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206.
- Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 287-294.
- Azam, S. M., & Abidin, Z. (2014). Efektivitas shalat tahajud dalam mengurangi tingkat stres santri. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 6(2), 171-180.
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126-135.
- Cholili, A. S., & Kusumawati, I. R. (2024). Implementasi hak dan kewajiban suami dalam mewujudkan keluarga harmonis perspektif masyarakat Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *Cessie: Jurnal Ilmiah Hukum*, 3(1), 23-35.
- Dies, T. & K. (2021). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak: Perspektif Islam. *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1(2).
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Fajarwati, F. (2023). Membangun keluarga qur'ani di era digital, antara harapan dan tantangan. *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 17(2), 1-18.
- Fitri, N. (2024). Analisis Perceraian Di Masyarakat Dusun Pelita Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir. *Hegemoni: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2), 14-19.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- Hasanah, M. (2019). Stres dan solusinya dalam perspektif psikologi dan islam. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 13(1), 104-116.



- Hasri, M. M. A. (2019). Pandangan al-qur'an atas peran ayah dalam proses perkembangan anak (kajian tafsir Tematik). *Al-Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*, 1(2), 113-127.
- Ikrom, M. (2015). Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Al-Quran. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 23-40.
- Indriana, E., & Argesty, U. F. (2024). *Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogir* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Ja'far, H. K. (2021). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Arjasa Pratama.
- Kamila, A. (2020). Psikoterapi dzikir dalam menangani kecemasan. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 40-49.
- Khairi, A. (2024). Peran Nabi Ibrahim Dalam Keluarga Perpektif Al-Qur'an (Solusi Terhadap Fenomena Fatherless). *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences*, 1(1), 67-76.
- Khamida, N. (2018). Peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan (studi kasus Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Tulungagung) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Musyirifin, Z. (2016). Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 6(2), 315-326.
- Na'im, M. I., & Ilmania, N. F. (2023). Disharmonisasi Hubungan Keluarga Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 6(1), 107-123.
- Nurhikmah, N. (2022). *Fiqhi Keluarga Muslim: Menata Bahtera Rumah Tangga*.
- Ocha, R. T., & Ali, A. A. (2024). Konsep Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga. *Journal Hub for Humanities and Social Science*, 1(1), 112-129.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 15-22.
- Rachmawati, TS, & Rahmasari, D. (2024). Strategi coping untuk remaja akhir yang mengalami yatim piatu dalam hidupnya. *Jurnal Karakter Penelitian Psikologi*, 11(1), 632-643.
- Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 144-167.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Siregar, M. A. (2023). Parenting Style dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam QS Ash-Shaffat: 100-107 dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-DYAS*, 2(3), 669-684.
- Smith, D. (2011). Father's Day For The Fatherless. Dipublikasikan 18 Juni 2011 oleh Darcy Smith. in Ask Dr. Darcy. (online), (<http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>, diakses pada 3 November 2014).



- Supriyanto, H., Rha'in, A., Th, S., & Th, M. (2024). *Karakter Ideal Seorang Ayah (Fatherhood) Dalam Surat Yusuf Serta Relevansinya Pada Perkembangan Psikologis Anak* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Tamam, A. B. (2018). Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1-14.
- Tiwi, D. (2021). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 102-108.
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65-73.
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena Fatherless dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 193-208.